

## STUDI TENTANG ISI ATAU MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLEMENTASINYA DI MADRASAH TSANAWIYAH IRSYADUL ISLAMIYAH KABUPATEN ROKAN HILIR

Penulis 1, Siti Halimah (UIN Suska Riau)

*sitihalimahfaiza@gmail.com*

---

**Abstract:** The classification of knowledge is revealed knowledge (Naqli/religious) and acquired knowledge (Aqliyyun/general worldly knowledge). The mission of the prophets teaches three important things. This third thing must be prioritized over other things and this third thing should be the first lesson students receive. This third thing is the essence of the educational material in the Al-Qur'an. The three are: monotheism, faith in the last day, and calling for goodness. The concept of content or material in education has become content in the curriculum run by MTs. Irsyadul Islamiyah Organizing formal education based on the integration of Islam and science with a focus on developing strong character for the younger generation of Muslims.

**Keywords:** Implementation, Content, Material, Al-Qur'an,

**Abstrak:** Klasifikasi pengetahuan itu ialah pengetahuan yang diwahyukan (Naqli/bersifat agamis) dan pengetahuan yang diperoleh (Aqliyyun/ilmu keduniaan umum). Misi para nabi adalah mengajarkan tiga hal penting. Ketiga hal ini harus diprioritaskan atas hal-hal yang lainnya dan hendaknya ketiga hal tersebut adalah pelajaran pertama yang diterima oleh anak didik. Ketiga hal tersebut merupakan intisari dari materi pendidikan dalam Al-Qur'an. Ketiganya adalah: tauhid, iman kepada hari akhir, dan menyeru kebaikan. Konsep isi atau materi dalam pendidikan ini telah menjadi konten dalam kurikulum yang di jalankan oleh MTs. Irsyadul Islamiyah. Penyelenggaraan pendidikan formal yang dijalankan berasaa inegras Islam dan sains dengan fokus pengembangan karakter yang kuat bagi generasi muda Islam.

**Kata kunci:** implementasi, isi, materi, al-qur'an

---



Copyright ©2021 Author Name.

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah SWT. yang merupakan petunjuk untuk memahami apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut.

Al-Qur'an dan hadis yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber tuntunan Islam yang pertama merupakan firman Allah yang mu"jiz diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surat al-Fatihah dan di akhiri dengan Surat an-Naas.<sup>1</sup> Maka semua yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi, dan kondisi.

Al-Syirbashiyy menyatakan bahwa di dalam kitab Allah al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat ijmalii maupun tafsilii, serta eksplisit maupun implisit.<sup>2</sup>

"*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. ...*"Pertanyaannya adalah membaca apa dan apa yang perlu dibaca? Hadis nabi yang mashur juga menyatakan: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik pria maupun wanita*". Pertanyaannya adalah ilmu apa yang perlu dicari? tentunya keumuman ayat dan hadis diatas menunjukkan bahwa semuanya harus dibaca dan semua ilmu harus dicari serta dikuasai. Inilah sebenarnya area, materi dan kontent dalam pendidikan islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Tidak ada dikotomi ilmu dalam pendidikan islam, semisal ilmu umum dengan ilmu agama, ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Lebih jauh lagi terkait dengan ilmu dan agama, sungguh luar biasa ungkapan Einstein seorang fisikawan modern yang secara normatif non-islam tapi dengan lantang berkata: "*Religion without science is lame, but science without religion is blind*" (agama tanpa ilmu adalah pincang, tapi ilmu tanpa agama adalah buta).

Pendidikan berperan dalam proses pembangunan karakter dan intelektual sebuah bangsa. Tolak ukur sebuah bangsa yang maju salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dan konsep yang matang sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif yang berbeda yaitu perspektif Al-Qur'an. Dalam tulisan ini fokus membahas serta mengkaji terminologi pendidikan dalam beberapa istilah isi atau materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan campuran (*mixing reseach*) antara studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) yang bertujuan mendapatkan teori-teori dari berbagai literatur serta melihat keterlaksanaannya di lapangan oleh sebuah lembaga pendidikan. Langkah pertama adalah

<sup>1</sup>Abu Anwar, 2009, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, h. 13

<sup>2</sup> Ahmad al- Syirbashiyy, 1962, *Qishshat al- Tafsir*, Kairo Mesir: Dar al- Qalam, h.4.

studi pustaka dengan pengumpulan informasi dari berbagai literatur artikel jurnal online dan juga dilengkapi dengan buku serta tulisan online yang berkaitan dengan fokus kajian. Langkah kedua melakukan studi lapangan ke lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Isi atau Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an terdapat beberapa tema yang berkait isi atau materi pendidikan, diantaranya: (Iman/الإيمان , Islam/الإسلام , Ihsan/الإحسان , din/الدين , Amal saleh / العمل الصالح )

#### a. Iman/الإيمان

Dari segi Bahasa Iman berasal dari kata أمن (amina) yang berarti aman. Kata آمنه (Aamanahu) berarti memberi aman, dari sini salah satu nama Allah berasal المؤمن (Al-Mukmin), yang berarti Dzat yang memberi aman. Sedangkan به أمن (Aamana bihi) berarti percaya yang disertai rasa aman, dan له أمن (Aamana lahu) berarti percaya yang selain disertai rasa aman, juga disertai persetujuan atau sikap tunduk. Bisa dikatakan bahwa (أمن) Aamana asal maknanya berarti masuk kedalam kondisi aman, seperti (أصبح) Ashbaha dan (أمسى) Amsaa, yang berarti masuk kedalam waktu pagi atau sore. Dari sini (أمن) Aamana punya makna percaya, karena adanya rasa aman adalah jika ada kepercayaan, dan tidak mungkin orang merasa aman tentram ketika masih ada keraguan.<sup>3</sup>

Dalam penggunaannya kata (به أمن) Aamana bihi (dengan huruf bak) digunakan pada berita-berita, karena itu ia digunakan untuk hal-hal yang wajib diimani dalam syari'at, seperti firman Allah:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

*Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi (Al-Baqarah 177)*

Sedangkan (له أمن) Aamana lahu (dengan huruf lam) digunakan/diucapkan pada seseorang atau golongan, yang berarti ia mengandung makna setuju atau tunduk, menyerahkan urusan pada orang atau golongan tadi.

Seperti yang disebutkan dalam surat Yusuf ketika Allah meriwayatkan ucapan anak-anak nabi Ya'kub pada ayah mereka:

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” (Yusuf 17)*

Dan juga dalam firman Allah:

قُلْ أَدُنُّ حَيْثُ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

---

<sup>3</sup> al-Zamakhshyari. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Al-Mufrodat, h.12

*Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian.” (At-Taubah 61)*

Ayat diatas menunjukkan pemilahan yang jelas antara iman dalam istilah Syari’at, yakni dengan huruf *ba* (بِاللَّهِ يُؤْمِنُ) dan iman dari segi Bahasa, yang berarti percaya; yakni dengan huruf *lam* (لِلْمُؤْمِنِينَ يُؤْمِنُ).<sup>4</sup>

Adapun pada ayat:

وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقَيْبِكَ حَتَّىٰ تَنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ

Walaupun menggunakan *lam* tetapi *lam* disini maknanya bukan “kepada” tapi “karena”. Jadi, makna Ayat yang tepat adalah: *“Dan kami sekali-kali tidak akan beriman karena naiknya kamu ke langit, hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” (Al-Isro’ 93)*

Jika kita tahu ini, maka kita tahu bahwa Iman bukanlah sekedar percaya tapi ada efek atau konsekuensi yang ditimbulkan darinya.

Dalam Al-Qur’an, dari 6000-an ayat hanya ada 4 ayat yang menyebutkan hubungan antara kualitas iman dengan kualitas ibadah. Keempat ayat ini, menariknya, selalu dimulai dengan kata *innamā* sebelum menyebut orang mukmin. Kata *innamā* dalam retorika Arab atau ilmu balaghah disebut sebagai adat al-*hasn*, kata untuk membatasi suatu sifat tertentu. Kata ini berarti “hanya orang-orang mukmin yang memiliki sifat itu”. Dalam bahasa lain, dapat dikatakan sebagai “orang-orang mukmin yang berkualitas tinggi”. Keempat kata *al-mu’min* yang didahului dengan kata *innamā* terdapat dalam surat al-Anfal: 2, al-Nur 62, al-Hujarat: 10 dan 15.

Manusia yang beriman berupaya meningkatkan ketakwaan dan amal salehnya serta berupaya mendapatkan ganjaran dan kedudukan di sisi Allah. Dalam hal ini al-Thahawi berpendapat seperti dikutip Naim Yasin, bahwa upaya untuk mencapai hal itu, manusia melakukannya dengan takut, bertakwa, dan menahan hawa nafsu nya.

Keimanan manusia dalam berbagai kondisi selalu mengalami peningkatan dan penurunan (QS. al-Anfal [8]: 2). Oleh karena itu, orang mukmin harus selalu mencari bagaimana caranya agar iman yang ada dalam sanubarinya terus bertambah. Nabi Ibrahim as. pernah berdoa kepada Allah swt. agar berkenan memperlihatkan bagaimana cara Dia menghidupkan kembali orang-orang yang beriman, padahal ia sendiri telah beriman. (QS. al-Baqarah [2]: 260)

Di antara faktor terpenting untuk menambah keimanan seseorang adalah:

- a. Ilmu, yaitu mengenal Allah swt., nama, sifat, dan af’al-Nya. Mengetahui semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dalam hadits disebutkan seperti yang diriwayatkan oleh Jundub bin Abdullah dan Ibnu Umar, mereka berdua berkata, “Kami mempelajari iman, kami mempelajari Alquran sehingga iman kami bertambah”.
- b. Amal, yakni memperbanyak amal saleh dan melakukan segala perintah atau pun menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang (maksiat) akan

<sup>4</sup>*Ibid*

menambah keimanan seseorang. Hal ini merupakan aplikasi iman itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Zikir dan pikir. Zikir dalam arti selalu mengingat Allah swt. dalam sanubari dan membaca Alquran agar lebih memahami keagungan dan kebesaran-Nya.

Sedangkan pikir berarti merenungkan segala ciptaan Allah SWT., karena, ia termasuk salah satu percaya terhadap kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kebesaran-Nya tercermin dalam semua yang ada di jagad raya ini. Iman mendasari pelaksanaan ibadah. Sebaliknya ibadah tidak bernilai jika tanpa landasan iman. Mengapa kebanyakan manusia berat melakukan ibadah? Karena cintanya kepada Allah lebih kecil dari pada cintanya pada Tuhan, apakah berupa keluarga, kekayaan, bisnis, wanita atau pria, dan sebagainya.

Keimanan adalah percaya tidak ada Tuhan selain Allah dan membenarkan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan ajaran yang dibawanya itu dari Allah. Dikuatkan lagi dengan kepercayaan yang teguh, dengan kepatuhan dan tunduk yang diresapi dalam hati.<sup>5</sup> Keimanan ini intinya adalah *tauhid*, yaitu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur serta mendidik alam semesta. Sebagai konsekuensinya, maka hanya Allah itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya.

Materi keimanan ini dalam al-Qur'an sangat banyak, maka sebagian saja yang ditulis dalam uraian ini, yaitu antara lain adalah dalam QS. al-Isra': 23 berikut ini:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua.*

Di samping itu, juga terdapat QS. Luqman : 13 sebagai berikut :

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu kedhaliman yang besar.*

Selain dua ayat tersebut di atas adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah :163, 255 dan 285, QS. al-Nisa' : 171, QS. al-Maidah: 73, QS. al-Ikhlâs : 1-4, dan sebagainya.

## **b. Islam/الإسلام**

Kata Islam dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar yang tersusun atas huruf *sin-lam-mim*. Seorang pemikir, Ushfur dalam *Al-Qamus Al-Wajiz li Ma'ani Al-Qur'an Al-Karim* (dalam Imam Taufiq, 2016:2-3), menyebutkan bahwa kata tersebut memiliki delapan makna.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Husain Afandi al-Jasr, tt. *Theologi Islam, terj. Abdai Rathami*, Bandung: Al-Ma'arif, h. 7.

<sup>6</sup>Imam Taufiq, 2016, *Al-Quran bukan kitab teror*, Jakarta: Benteng Pustaka, h. 2-3

*Pertama*, ikhlas. Adapun termnya seperti kata *aslim qâla aslamtu* (QS. al-Baqarah: 131), *a'aslamtum fa in aslamû* (QS. Ali-Imran:20), *wa man yuslim wajhahu ilâ Allâh* (QS. Luqman: 22).

*Kedua*, pernyataan (*iqrâr*). Hal ini seperti dalam *wa lahu aslama* (QS. Ali Imran:83), *qûlû aslamnâ* (QS. al-Hujarat: 49), *ba'da islâmihim* (QS. Al-Taubah:74).

*Ketiga*, bermakna "*sulh*", antara lain terdapat dalam *w ain janahû lissalm* (QS. Al-Anfal: 61), *ilaikum as-salâm* (QS. An-Nisa':90 dan 91).

*Keempat*, memiliki makna syariat Nabi Saw; *udkhulû fi as-silmi kâffah* (Al-Baqarah: 208).

*Kelima*, bermakna sifat Allah swt; *assalâm al-mu'min* (QS. Al-Hasy: 23), *subul as-salâm* (QS. Al-Maidah: 16), *dâr as-salâm* (QS. Al-An'am: 127, QS. AL-Yunus: 25).

*Keenam*, memiliki arti "Kebaikan" (*al-Khair*). Seperti kata *wa qul salâm* (QS. Al-Zukhruf: 89), *qâlû Salman* (QS. Hud: 69, QS. Al-Furqan: 63), *Salamun 'alaikum* (QS. Al-An'am: 54, QS. Al-A'rad: 24, QS. An-Nahl: 32, Al-Qashash: 55, QS. Al-Zumar: 73).

*Ketujuh*, bermakna "Keselamatan dari Keburukan". Hal ini tercermin dalam *bi sâlimin âminîn* (QS. Al-Hud: 48), *udkhulûhâ bi salâmin* (QS. Qaf: 34), *bardan wa Salman* (QS. Al-Biya': 69).

*Kedelapan*, bermakna "Penghormatan (*Tahiyyah*). Terdapat dalam kalimat *buyûtan fa sallimû* (QS. An-Nur: 61) dan *salâmun 'alaikum* (QS. Al-A'raf: 46).

Berdasarkan akar kata Islam dan derivasinya sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, damai, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (menjaga keselamatan dari keburukan dan lain sebagainya). Delapan nilai-nilai itulah diantaranya yang harus selalu ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

### c. Ihsan/الإحسان

Ihsan (الإحسان) memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Bahkan, posisi ihsan sangat penting dalam kehidupan manusia. Ihsan ialah ikhlas beramal karena mencari keridlaan Allah semata. Sesungguhnya orang yang pamer (riya") dalam beramal, berarti telah menganiaya diri sendiri, sebab amalnya kelak di akhirat akan membawa dosa. Sebab itulah, maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi dirinya, sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah, dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak dapat demikian, maka berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat peribadatnya.

Oleh karena yang demikian, maka hendaklah selalu menjaga kesopanan dalam segala aspek kehidupan dan perbuatan, serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah,

ingat kepada Nya baik di tempat yang ramai dan yang sunyi, di kala suka dan di kala duka agar mendapatkan dua kebahagiaan dan keuntungan, kini dan nanti di akhirat.<sup>7</sup>

Konsep Ihsan (الإحسان) dipahami berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berbunyi, "ihsan adalah jika beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya. Jika itu tidak dapat kamu rasakan, yakinilah bahwa Dia melihatmu". Imam Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Aziim 3 mengatakan, "Imam Sufyan bin Uyainah berkata, ihsan ialah keadaan dalam (yaitu, hati) adalah lebih baik daripada luarnya". Dalam kitab Dalilul Falihin, disebutkan, "(الإحسان) akan dihasilkan apabila pelaksanaan amal saleh dilakukan dengan memelihara cara-caranya seperti yang dituntut di samping memelihara hak-hak Allah dengan menghadirkan kebesaran dan keagungan nya di hati secara terus-terusan".<sup>8</sup>

Ihsan menempati kedudukan yang strategis dalam Islam karena agama Islam dibangun di atas tiga perkara, yakni iman, Islam, dan ihsan. Ini disebutkan dalam penjelasan Rasulullah kepada malaikat Jibril dalam sebuah hadith yang telah disepakati keshahihannya. Dalam hadith tersebut Jibril bertanya kepada Nabi tentang iman, Islam, dan ihsan. Setelah Jibril pergi, Rasulullah bersabda, "dia adalah malaikat Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian". Rasulullah menyebut ketiga hal itu sebagai agama.<sup>9</sup>

Allah juga telah memerintahkan untuk berbuat ihsan pada banyak tempat dalam kitab Nya, salah satunya sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 195: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Berbuat ihsanlah dalam semua ketaatan serta jadikanlah semua amal ikhlas karena Allah. Amal apapun itu, misalnya dengan membantu orang lain dengan kedudukan yang dimilikinya, beramal ma'ruf dan bernahi munkar, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memenuhi kebutuhan manusia, menghilangkan derita yang menimpa mereka, menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, membimbing orang yang tersesat, membantu orang yang mengerjakan sesuatu, mengajarkan keterampilan, dan lain-lain.<sup>10</sup>

#### **d. din/الدين**

Kata Din (الدين) muncul dalam sebanyak 79 ayat dalam Al-Qur'an, tetapi karena tidak ada definisi terjemahan yang tepat, istilah tersebut menjadi subyek kesalahpahaman dan perbedaan pendapat. Misalnya, istilah ini sering diterjemahkan dalam bagian Al-Qur'an sebagai "agama". Namun, dalam Al Qur'an itu sendiri, tindakan penyerahan kepada Tuhan selalu disebut sebagai Din, bukan sebagai "mazhab" (مذهب) yang merupakan kata dalam bahasa Arab untuk "agama".

<sup>7</sup> A. Mujab Mahali, 1986, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*, Yogyakarta: BPFE, 1986, h. 67

<sup>8</sup> Danial Zainal Abidin, 2008, *Tips-tips cemerlang dari al- Qur'an*, Jakarta: PT. Mizan Publika, h. 139-140.

<sup>9</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy, 2014, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, h. 341-342.

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, 1969, *Tafsir al- Qur'an al- Karim Juz 1*, Jakarta: Hidakarya Agung, h. 125

Istilah *Dīn* الدين juga banyak digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an dalam arti yang lain. Yang paling terkenal dalam al-Fatihah. istilah ini diterjemahkan di hampir semua terjemahan sebagai "*penghakiman*":

Secara istilah khusus, *din* Islam dapat didefinisikan sebagai peraturan Allah yang membawa orang-orang berakal ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mencakup masalah aqidah dan amal. Ia adalah suatu sistem yang mencakup peraturan-peraturan yang menyeluruh, serta merupakan "undang-undang" yang lengkap dalam semua urusan hidup manusia untuk kita terima dan mengamalkannya secara total.

Segala yang ada di alam semesta juga ber-agama, yaitu agama Allah, sesuai dengan ayat dalam Al-Quran:

QS. 3:83: Maka apakah mereka mencari 'agama' yang lain dari 'agama' Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri (*aslama*) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah saja mereka dikembalikan.

Mengacu kepada terjemahan yang kita lihat di atas, maka '*diinillah*' diartikan sebagai 'agama Allah': *Agama Allah* diturunkan dari langit (agama samawi) melalui para utusan-Nya, seperti nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad (shollallahu 'alaihi wa sallam), agama yang diturunkan adalah agama yang sama, hanya saja syariat-nya yang berbeda-beda.

Untuk mencari referensi apa itu *ad diin* kita lihat dari ayat-ayat lain mengenai *ad diin*:

24:2: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah (*diinullah*), jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

12:76: Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja (*dinul malik*), kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.

Apa yang diperjuangkan para Nabi dan Rasul sejak zaman Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa hingga Muhammad adalah penegakkan *Dien* yaitu *Dien* yang berlaku di alam semesta yang disebut dengan Islam, yaitu berserah diri kepada ketentuan Allah sebagai Rabb (Pencipta, Pemelihara, Penghancur).

#### e. Amal saleh / العمل الصالح





dengan balasan atas perbuatan baik. Di antara balasan bagi mereka yang beramal saleh di dunia adalah bahwa mereka tidak merasa khawatir atas jaminan keselamatan hidup selama hidup di atas dunia (Q. S. al-Maidah: 69). Hal ini disebabkan karena mereka memperoleh jaminan dari Allah swt. Jaminan itu berupa: Petunjuk (Q. S. Yunus: 9); Keberuntungan (Q. S. al-Qashash: 67); Rizeki yang baik (Q. S. al-Hajj: 56); Kebaikan hidup duniawiyah (Q. S. al-Nahl: 122, al-Kahfi: 107 dan al-Hajj: 14); dan Kehidupan yang baik (Q. S. Hud: 66)

Adapun balasan yang diterima di akhirat kelak bagi orang-orang saleh antara lain adalah: Pahala. Selain banyak, pahala dari Allah swt. tersebut mengalir tidak putus-putusnya. (Q. S. al-Baqarah: 62 dan 82, Ali Imran: 57, al-Nisa': 173, al-Kahfi: 82, al-Ahzab: 31, al-Isra': 9, al-Qashash: 80, Fushshilat: 8, dan al-Insiyaq: 25); Ampunan atas kesalahan (maghfirah). (Q. S. Hud: 11 dan Saba': 4); Penghapusan atas dosa (Q. S. al-Taghabun: 9, al-'Ankabut: 7 dan Muhammad: 2); dan Sorga (Q. S. al-Baqarah: 25, al-Nisa': 57, 112 dan 124, Maryam: 60).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amal saleh menurut konsep al-Qur'an adalah segala perbuatan baik yang dilandasi oleh iman. Karenanya, perbuatan baik yang tidak dilandasi oleh iman akan dikategorikan sebagai perbuatan yang sia-sia. Amal saleh tidak terbatas pada amalan yang bersifat ritual, tetapi meliputi banyak aspek, seperti etika-moral dan sosial. Amal-amal saleh tersebut selain mendatangkan manfaat bagi pelakukannya, juga secara nyata memberi nilai tambah bagi pihak lain. Amal saleh yang oleh karena dilakukan oleh orang yang beriman, maka tidak saja dilakukan untuk mencari pahala dan keuntungan duniawi semata, melainkan juga mencari keridhaan Allah swt. Karena itu Allah swt. memberi ganjaran atas mereka yang dengan tulus melakukannya. Ganjaran Allah swt. tersebut akan diberikan baik ketika hidup di dunia maupun pada kehidupan di akhirat kelak.

## **Implementasi Isi atau Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an di MTs. Irsyadul Islamiyah**

### **1. Dasar Pendirian MTs. Irsyadul Islamiyah**

Pendirian lembaga pendidikan MTs. Irsyadul Islamiyah didasari akan kebutuhan masyarakat pada pendidikan Islam. Masyarakat Rokan Hilir yang kental akan nuansa religi keislaman sangat mendambakan anaknya untuk selalu menuntut pendidikan berbasis agama Islam. MTs. Irsyadul Islamiyah memberikan layanan yang baik terhadap minat masyarakat tersebut.

Melalui penerapan MBS, MTs. Irsyadul Islamiyah telah berupaya menjadi profil *sekolah mandiri*, di antaranya sebagai berikut: (1) pengelolaan sekolah akan lebih desentralistik; (2) perubahan sekolah akan lebih didorong oleh motivasi internal dari pada diatur oleh luar sekolah; (3) regulasi pendidikan menjadi lebih sederhana; (4) peranan para pengawas bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi, dari mengarahkan menjadi memfasilitasi dan dari menghindari resiko menjadi mengelola resiko; (5) akan mengalami peningkatan manajemen, (6) dalam bekerja akan menggunakan team work; (7) pengelolaan informasi akan lebih mengarah ke semua kelompok kepentingan sekolah; (8) manajemen sekolah akan lebih menggunakan pemberdayaan dan struktur organisasi akan lebih datar sehingga akan lebih sederhana dan efisien.

Sesuai dengan uraian di atas, maka majemen sekolah memiliki otoritas sendiri dalam mengatur lembaganya. Kegiatan yang saat ini menjadi bagian populer dari satu lembaga pendidikan adalah menyusun rencana strategi (*renstra*) sekolah. Dalam penyusunan renstra, suatu lembaga pendidikan telah melakukan upaya yang maksimal agar apa yang disusun sesuai dengan harapan dan dapat menjadi arah bagi peningkatan kualitas lembaga. Upaya tersebut misalnya dengan membentuk tim perumus renstra yang berusaha mengaplikasikan teori yang dikuasai kedalam kaedah penyusunan renstra, atau bahkan mendatangkan ahli dalam bidang tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk ditelaah, apakah suatu lembaga yang memiliki renstra telah sesuai dengan kaedah penyusunan renstra dan mampu memanfaatkan segala potensi, mengatasi rintangan, dan pada akhirnya kualitas lembaga pendidikan itu semakin meningkat. Hal inilah yang sudah diupayakan oleh MTs. Irsyadul Islamiyah.

## **2. VISI DAN MISI**

### **Visi MTs. Irsyadul Islamiyah**

“Kuat dalam beriman, berakhlak mulia dan terdepan dalam prestasi.”

#### ***ANALISIS:***

Visi merupakan gambaran positif kemana kita akan menuju di masa yang akan datang. Sistem pendidikan nasional, misalnya, memiliki visi “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Untuk mencapai visi ini, kita harus mengerahkan semua daya dan upaya yang untuk mengatasi berbagai tantangan dan memanfaatkan berbagai peluang yang kita hadapi.

Rumusan visi harus spesifik dengan agenda yang jelas dan kuat, sesuatu yang bermakna untuk dicapai. Rumusan visi harus sederhana, mudah dipahami, lengkap dan menjadi milik semua pihak terkait, dan menjadi penentu arah yang kita tuju. Visi harus bersifat jangka panjang. Agar memudahkan kita untuk mengingatnya, kita sering merumuskan visi dalam bentuk yang pendek berupa sebuah frasa yang mudah ditangkap. Rumusan visi yang ditampilkan oleh MTs. Irsyadul Islamiyah masih terlihat belum sempurna. Untuk itu bisa dilengkapi dengan menjadi:

““Mewujudkan MTs. Irsyadul Islamiyah sebagai sekolah unggul dalam balutan aspek religius, bermutu, berdaya saing, dan berbudaya melayu, *unggul pada tingkat Provinsi Riau, dan menjadi lembaga pendidikan teladan pada tahun 2026*”

#### **Misi:**

“Mengintensifkan kegiatan pembelajaran, bimbingan intra dan ekstrakurikuler dengan menanamkan dasar keilmuan agama dan umum, mendidik SDM yang berkualitas serta menumbuhkembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berakhlakul karima serta mengamalkannya dalam kehidupan di lingkungan madrasah dan masyarakat”

### **ANALISIS**

Misi merupakan pernyataan tentang bagaimana kita memberikan layanan kepada peserta didik dan mencapai visi yang telah dirumuskan. Misi bukan merupakan jabaran dari visi, akan tetapi misi merupakan “cara” untuk mencapai visi. Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa mendatang. Pernyataan-pernyataan misi harus memperlihatkan tugas utama yang harus dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan. Pernyataan pada misi juga harus memperjelas arti penting organisasi, karena misi mewakili alasan dasar untuk berdirinya organisasi.

Misi yang dibuat oleh MTs. Irsyadul Islamiyah sudah sangat baik, hanya diperlukan penambahan istilah terbaru dalam dunia pendidikan misalnya. Teknologi maju, millenial, serta integrasi sains dan agama. Hal inilah nanti yang mewarnai materi pada kurikulum yang dijalankan. Tentunya mengedepankan integrasi Islam dan sains sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

### **3. Kurikulum**

Kurikulum merupakan pedoman umum dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan MTs. Irsyadul Islamiyah adalah Kurikulum Tahun 2013 (K-13) yang telah direvisi secara nasional oleh Kementerian Pendidikan, terutama berkaitan dengan ketentuan pengolahan penilaian. Kurikulum Tahun 2013 yang digunakan disamping mengajarkan bidang studi agama dan mata pelajaran umum sebagai standar pada MTs yang merupakan binaan dari Kementerian Agama RI.

K-13 ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten yang cerdas dalam mengembangkan identitas budaya dan bangsanya. Dalam kurikulum tersebut, pendidikan diselenggarakan untuk menyimpan kelulusan menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan kelak, menekankan pada penguasaan kompetensi yang dia miliki dan yang di butuhkan masyarakat sebagai sasaran kegiatan pendidikan berpusat pada siswa, pemberian waktu yang cukup untuk penguasaan suatu tugas pembelajaran sebelum melanjutkan ke tugas pembelajaran yang selanjutnya dan persyaratan adanya kriteria ketuntasan dalam penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

Kurikulum Tahun 2013 (K-13) yang telah direvisi dan disempurnakan, kurikulum ini merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk menjalankan tugasnya, para guru diharapkan mampu melakukan pengembangan kurikulum dengan membuat perangkat pembelajaran minimal terdiri-dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan

pembelajaran, dan rencana kegiatan evaluasi. Proses persiapan perangkat pembelajaran dilakukan diawal tahun ajaran, dan sekolah membimbing melalui kegiatan *workshop* agar para guru secara bersama bekerja mempersiapkan perangkat, saling berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Kegiatan ini juga dalam rangka menjalin keakraban antar para guru.

Klasifikasi materi pendidikan Islam yang termuat dalam Kurikulum yang dijaankan oleh MTs. Irsyadul Islamiyah adalah :

- 1) Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
- 2) Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut "Ummatic Sciences" atau terminology Qur'an disebut "Al-Ulumul Insaniyyah".
- 3) Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan "Al-Ulumul Kauniyyah" yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.

### **ANALISIS**

Secara umum, sistematika isi atau materi yang dijalankan oleh MTs. Irsyadul Islamiyah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kurikulum pendidikan Islam sudah meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural) serta derivatnya yang membantu ilmu pokoknya seperti : sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghoh, filsafat dan logika. Materi pada setiap mata pelajaran untuk tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis dan syair. Dalam beberapa kasus lain ditambahkan nahwu, cerita dan berenang (unsur materi jasmaniah), namun titik tekannya pada membaca Al-Qur'an dan mengajarkan prinsip-prinsip pokok agama. Khusus materi tingkat dasar bagi peserta didik dari anak para amir / penguasa agak berbeda sedikit, yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran khitobah, ilmu sejarah, cerita *epic* (perang), cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti Al-qur'an, syair dan fiqih.

Semua jenis ilmu itu mestinya dipelajari oleh umat Islam dalam arah baru pendidikan islam secara mendalam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ilmu tersebut dipelajari untuk mengantarkannya pada ketauhidan dan kesempurnaan ibadah. Setelah mempelajari fisika, biologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, seseorang akan mengakui dan menyebut atas kebesaran dan ke-Maha Suci-an Allah swt., dengan bertasbih, bertahmid dan bertahlil.

MTs. Irsyadul Islamiyah hendaknya lebih bisa mengkategorikan secara sistemik pada kurikulum kelompok pengetahuan sebagaimana berikut:

#### **Kelompok I.**

- 1) Al-Qur'an: meliputi qiraah, hafalan, tafsir, sunnah, shirah (nabi, sahabat dan tabi'in) tauhid, ushul fiqh dan bahasa al-Qur'an.
- 2) Pengetahuan pembantu: meliputi metafisika Islam, perbandingan agama dan kebudayaan Islam.

#### **Kelompok II:**

- 1) Pengantar imajinatif : meliputi arsitektur Islam dan bahasa-bahasa.

- 2) Pengetahuan intelektual: meliputi pengetahuan sosial yang mencakup kesusastaan, filsafat politik, pendidikan, ekonomi, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi dan antropologi.
- 3) Pengetahuan terapan (*applied sciences*): meliputi rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan.
- 4) Pengetahuan praktis: meliputi perdagangan, administrasi, perpustakaan dan komunikasi.

## SIMPULAN

Misi para nabi adalah mengajarkan tiga hal penting. Ketiga hal ini harus diprioritaskan atas hal-hal yang lainnya dan hendaknya ketiga hal tersebut adalah pelajaran pertama yang diterima oleh anak didik. Ketiga hal tersebut merupakan intisari dari materi pendidikan dalam Al-Qur'an. Ketiganya adalah: tauhid, iman kepada hari akhir, dan menyeru kebaikan.

Dalam konsep Islam ilmu pengetahuan hanya satu, yaitu semuanya sama dari Allah dan menuju ke Allah. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang menyatu itu harus diklasifikasikan. Klasifikasi pengetahuan itu ialah pengetahuan yang diwahyukan (*Naqli*/bersifat agamis) dan pengetahuan yang diperoleh (*Aqliyyun*/ilmu keduniaan umum).

Semua konsepsi di atas telah dirancang dan dilaksanakan pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MTs. Irsyadul Islamiyah. Hanya saja tentunya perlu selalu dilakukan pengawasan dan pembaharuan dalam desain kurikulumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujab Mahali, 1986, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*, Yogyakarta: BPFE
- Abu Anwar, 2009, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Ahmad al- Syirbashiyy, 1962, *Qishshat al- Tafsir*, Kairo Mesir: Dar al- Qalam
- Al-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran, Beirut: Dar al- Fikr,
- Al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Al-Mufrodat
- Danial Zainal Abidin, 2008, *Tips-tips cemerlang dari al- Qur'an*, Jakarta: Mizan Publika
- Husain Afandi al-Jasr, tt. *Theologi Islam*, terj. Abdai Rathami, Bandung: Al-Ma'arif
- Imam Taufiq, 2016, *Al-Quran bukan kitab teror*, Jakarta: Bentang Pustaka,
- Muhammad Syahrur, Al-Kitab wa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah, Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.
- Mahmud Yunus, 1969, *Tafsir al- Qur'an al- Karim Juz 1*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy, 2014, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Quran
- Muhammad Sayyid Thanthawi, 1997, *At-Tafsir Al-Washit*, Juz I, Kairo: Nahdah Al-Misr.
- Munzir Hitami, 2001, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press
- Ramayulis, 2012, *Ilmu pendidikan Islam, cetakan kesembilan*, Jakarta: Kalam Mulia.

***Studi Tentang Isi Atau Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an...***

Saeful Malik, *Ridho Menjadikan Allah sebagai Tuhan*, dalam <http://serbaadacom.blogspot.com/2018/10/ridho-menjadikan-allah-sebagai-tuhan.html> diakses pada tanggal 12 September 2021

Sitti Trinurmi, *Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1 Desember 2015, UIN Aluddin Makassar

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1986, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, Yogyakarta: Sumber Ilmu.

Umar Muhammad at Tuumiy asy Syaibani, 1975, *Falsafah at Tarbiyyah al Islamiyyah*, Tripoli: al Syarikah al 'Ammah li an Nasyr wa Tauzi' wal al i'lan.